



ANALISIS BASIS KOMODITI TEBU DI KABUPATEN DAERAH TINGKAT II SIDOARJO TAKUN 1993 - 1998

SKRIPSI

TIDAK DIPINJAMKAN KELUAR

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember



Oleh

Eko Ansori
NIM. DIA195068

Aksi	: Hadiah Pembelian	Klas
Terima Tgl:	04 SEP 2000	
No, Induk :	10.2.2853	

23812
ANS
a

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER

2000

JUDUL SKRIPSI

ANALISIS BASIS KOMODITI TEBU DI KABUPATEN DAERAH TINGKAT II SIDOARJO
TAHUN 1993 - 1998

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : Eko Ansori

N. I. M. : DIA 195068

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

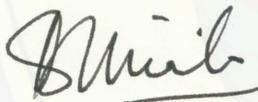
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

30 Juni 2000

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar **S a r j a n a** dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua,



Drs. J. Sugiarto, SU.

NIP. 130 610 494



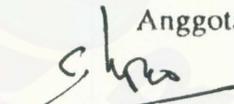
Sekretaris,



Drs. Badjuri, ME.

NIP. 131 386 652

Anggota,



Drs. Soeyono

NIP. 131 386 653

Mengetahui/Menyetujui

Universitas Jember

Fakultas Ekonomi

Dekan,



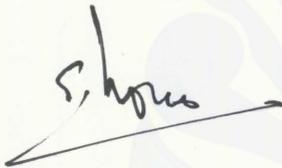
Drs. H. Sukusni, M.Sc.

NIP. 130 350 764

TANDA PERSETUJUAN

Judul skripsi : ANALISIS BASIS KOMODITI TEBU DI
KABUPATEN DAERAH TINGKAT II
SIDOARJO.
Nama penulis : EKO ANSORI
NIM : D1A195068
Jurusan : ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN
Bidang konsentrasi : EKONOMI PERTANIAN

Pembimbing I



Drs. SOEYONO

NIP. 131 386 653

Pembimbing II



SISWOYO HARI S, SE. MSc.

NIP. 132 056 182

Ketua Jurusan



Dra. AMINAH

NIP. 130 676 291

Tanggal Persetujuan : 19 Juni 2000

MENGESAHKAN

Judul Skripsi : Analisis Basis Komoditi Tebu Di Kabupaten
Daerah Tingkat II Sidoarjo Tahun 1993-1998

Disusun oleh : Eko Ansori (D1A195068)

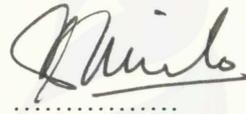
Telah berhasil dipertahankan di depan Tim Penguji, dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelengkapan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Pada tanggal : 08 Juli 2000

Tim Penguji

Ketua

Drs. J. Sugiarto, SU
130 610 494



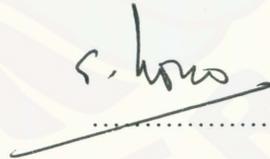
Sekretaris

Drs. Badjuri, MSI
131 386 652



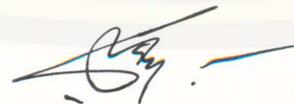
Anggota

Drs. Soeyono
131 386 652



Mengetahui

Dekan,



Drs. Sukusni. MSc
130 350 764

PERSEMBAHAN

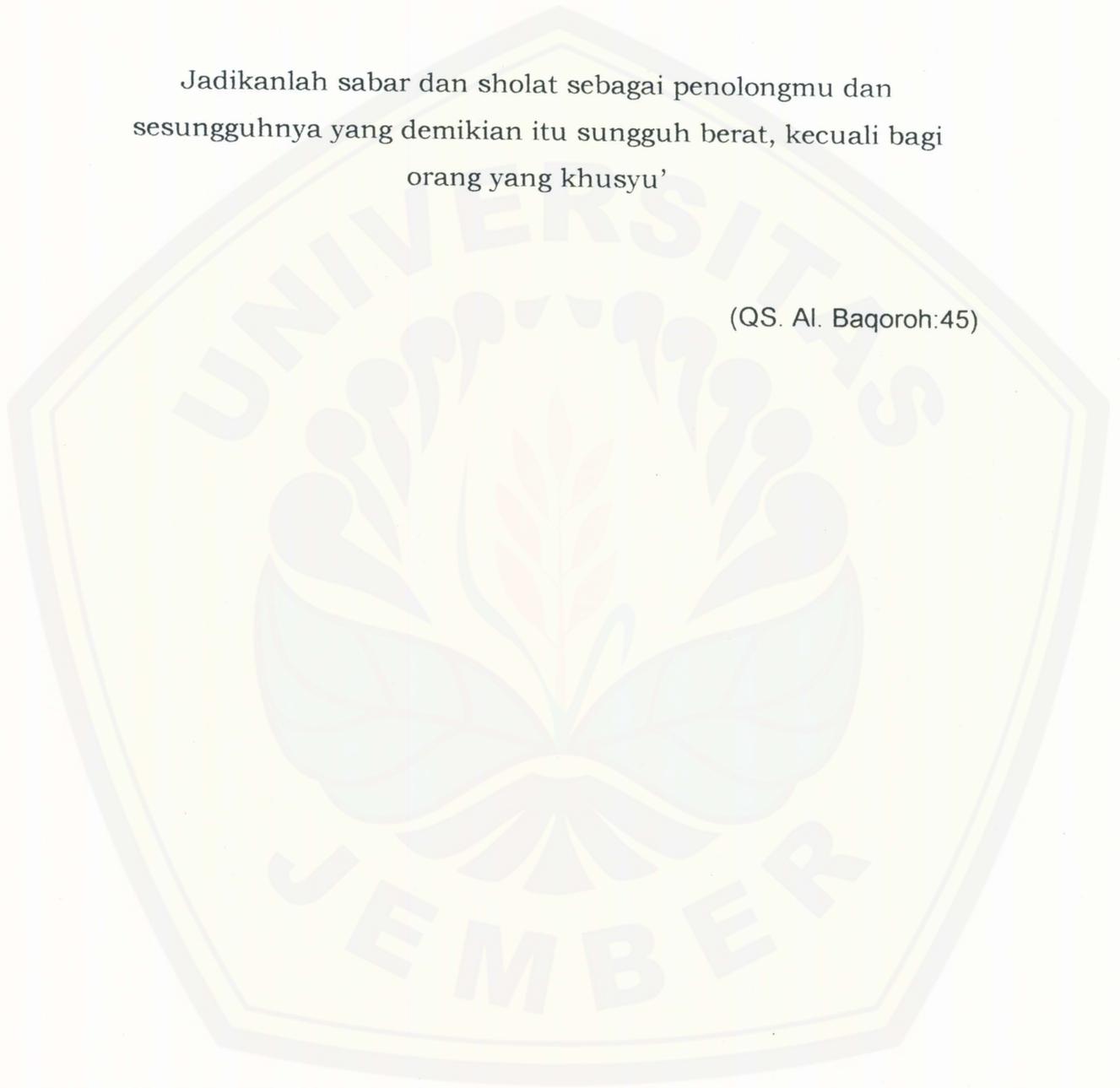
Skripsi ini Aku persembahkan untuk:

1. Bapak dan ibu tercinta Bapak Asikin dan Ibu Sukpti Hariya
2. Adikku yang senantiasa memberikan kasih sayangnya
Dwi Novita dan Tri Ari Wilujeng
3. Adikku yang tercinta Rini Fatmawati Rokhmah
4. Almamater

MOTTO

Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu dan
sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi
orang yang khusyu'

(QS. Al. Baqoroh:45)



ABTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wilayah-wilayah mana di daerah tersebut yang menjadi basis komoditi tebu. Penelitian sengaja dilakukan di Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo karena Kabupaten tersebut mempunyai pabrik pengolaha tebu yang banyak dibandingkan dengan Kabupaten lain. Selaras dengan sistem pembangunan terpadu dan perencanaan ekonomi nasional. Azas keuntungan komparatif dan skala usaha, serta peningkatan niai tambah komoditi pertanian dengan mendirikan industri yang dekat dengan daerah sentra produksi merupakan prinsip dalam perencanaan pertanian terpadu. Untuk wilayah Sidoarjo hal itu sangat memenuhi, wilayah tersebut terdapat empat industri pengolahan tebu dan keseluruhanya masih aktif.

Metode pendekatan peneliti yang digunakan adalah metode pendekatan deskriptif dengan menggunakan metode analisis LQ (Location Quantient). LQ merupakan rancangan analisis data yang cukup sederhana dan data untuk analisisnya mudah diperoleh karena sudah tersedia di instansi-instansi tertentu di daerah yang bersangkutan.

Analisis data yang diperoleh dengan menggunakan metode LQ menunjukkan dua wilayah yang tergabung dari beberapa kecamatan merupakan wilayah basis. Wilayah tersebut antara lain Wilayah II terdiri dari Kecamatan Porong, Krembung dan Prambon. Wilayah III terdiri dari Kecamatan Krian, Tarik, Wonoayu dan Balongbendo. Dari data yang diperoleh menunjukkan penurunan luas lahan dan produksi tebu, hal ini disebabkan karena beralih fungsi lahan sebagai areal perluasan kota dan perumahan serta sebab lain yaitu mundurnya pencairan paket kredit program tebu rakyat, sulitnya pupuk yang dibutuhkan oleh tanaman tebu, jenis bibit yang tidak murni unggul, mundurnya waktu tebang, penyerahan lahan terlambat dan terjadi badai lanina dan elnino.

Analisis data dengan menggunakan metode LQ memberikan suatu simpulan, dari enam belas kecamatan yang tergabung menjadi empat wilayah dan dua wilayah merupakan wilayah basis. Sesuai dengan kriteria bahwa nilai $LQ \geq 1$ merupakan wilayah basis dan nilai $LQ < 1$ merupakan bukan wilayah basis. Dari dua wilayah tersebut sangat cocok untuk pengembangan budidaya tanaman tebu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Yang Maha Pengasih yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga penulisan skripsi dengan judul: ANALISIS BASIS KOMODITI TEBU DI KABUPATEN DAERAH TINGKAT II SIDOARJO TAHUN 1993-1998 dapat terselesaikan dengan baik.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik berkat bantuan beberapa pihak, untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Soeyono dan Bapak Siswoyo Hari S. SE. Msi selaku pembimbing yang senantiasa bersusah payah membimbing penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. H. Sukusni MSc. selaku Dekan Fakultas Ekonomi serta segenap staf pengajar dan staf Akademik Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
3. Kepala Dinas Perkebunan Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo.
4. Kepala Biro Pusat Statistik Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo.
5. Kepala Biro Pusat Statistik Surabaya.
6. Bapak dan Ibu yang senantiasa memberi dorongan agar terselesaikannya tugas ini dengan baik.
7. Saudara-saudaraku yang selalu memberikan kasih sayang dan keceriaannya hingga terselesaikannya skripsi ini dengan baik.
8. Rini Fatmawati Rokhmah yang senantiasa menemaniku selama penulisan skripsi ini.

9. Segenap keluarga besar SP-Gp tahun 1995 serta pihak-pihak yang turut membantu terselesaikannya tugas ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhirnya, dengan penuh harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, semoga Allah SWT senantiasa memberkati kita semua. Amin.

Jember, 25 Juli 2000

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latarbelakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Dan Kegunaan	4
1.3.1 Tujuan	4
1.3.2 Kegunaan	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Pustaka	5
2.2 Landasan Teori	6
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Metode Pendekatan Penelitian	13
3.2 Daerah Penelitian	13
3.3 Jenis Dan Sumber Data	13
3.4 Metode Analisis Data	14
3.5 Definisi Operasional	15

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Yang Di Teliti.....	17
4.1.1 Keadaan Geografis.....	17
4.1.2 Basis Komoditi Tebu	18
4.2 Analisis Data.....	25
4.3 Pembahasan	31

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	36
5.2 Saran	36

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Luas lahan komoditas tebu daerah kerja pabrik gula di Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo tahun 1993-1998	23
Tabel 2. Produktivitas rata-rata komoditi tebu daerah kerja pabrik gula di Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo tahun 1993-1998	23
Tabel 3. Produksi komoditi tebu daerah kerja pabrik gula di Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo tahun 1993-1998	24
Tabel 4. Produksi pertanian di Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo tahun 1993-1998	24
Tabel 5. Nilai LQ wilayah daerah kerja pabrik gula di Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo tahun 1993-1998	25

DAFTAR GAMBAR

Grafik 1. Luas lahan dan perkembangan komoditi tebu di Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo tahun 1993-1998.....	20
Grafik 2. perkembangan luas lahan komoditi tebu di Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo tahun 1993-1998.....	20
Grafik 3. Produksi dan perkembangan komoditi tebu di Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo tahun 1993-1998.....	21
Grafik 4. Perkembangan Produksi komoditi tebu di Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo tahun 1993-1998.....	21
Grafik 5. Produktivitas dan perkembangan komoditi tebu di Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo tahun 1993-1998.....	22
Grafik 6. Perkembangan Produktivitas komoditi tebu di Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo tahun 1993-1998.....	22

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Luas lahan komoditi tebu di Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo tahun 1993-1998	40
Lampiran 2.	Produksi komoditi tebu di Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo tahun 1993-1998	41
Lampiran 3.	Produktivitas komoditi tebu di Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo tahun 1993-1998	42
Lampiran 4.	Produksi pertanian di Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo tahun 1993-1998	43
Lampiran 5.	Nilai LQ masing-masing wilayah/kecamatan di Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo tahun 1993	44
Lampiran 6.	Nilai LQ masing-masing wilayah/kecamatan di Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo tahun 1994	45
Lampiran 7.	Nilai LQ masing-masing wilayah/kecamatan di Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo tahun 1995	46
Lampiran 8.	Nilai LQ masing-masing wilayah/kecamatan di Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo tahun 1996	47
Lampiran 9.	Nilai LQ masing-masing wilayah/kecamatan di Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo tahun 1997	48
Lampiran 10.	Nilai LQ masing-masing wilayah/kecamatan di Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo tahun 1998	49

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang sangat luas, tidak saja keadaan fisik daerah yang satu berbeda dengan daerah yang lain tetapi bahkan juga sifat-sifat dan kebiasaan serta cara berfikirnya. Ada daerah yang relatif makmur dan ada yang tidak beruntung. Karena adanya struktur perekonomian daerah yang bersangkutan. Struktur perekonomian suatu daerah merupakan satu kesatuan yang dicirikan oleh adanya hubungan sektor ekonomi yang satu dengan ekonomi yang lainnya. Di Indonesia, sektor pertanian erat hubungannya dengan sektor industri. Sektor pertanian, tidak dapat dirancang dan dikembangkan sendiri tanpa memperkuat sektor lain yang terkait dengan sektor pertanian tersebut (Sukartawi, 1996: 215).

Sasaran pembangunan pertanian ditujukan untuk meningkatkan efektifitas dan produktifitas agar tingkat pendapatan masyarakat petani sama dengan pendapatan rata-rata masyarakat. Arah pembangunan pertanian dirumuskan dalam perencanaan pertanian regional terpadu dan konsisten, serta selaras dengan sistem komoditi terpadu dan perencanaan ekonomi nasional. Azas keuntungan komparatif dan skala usaha, serta peningkatan nilai tambah komoditi pertanian dengan mendirikan industri yang dekat dengan daerah sentra produksi merupakan prinsip dalam perencanaan pertanian regional terpadu (Sukartawi, 1993:197).

Dalam mewujudkan keberhasilan pertanian harus ada kesesuaian antara perencanaan pertanian dengan daerah bersangkutan. Daerah-daerah yang berpotensi pembangunannya akan segera tampak dari respon yang diberikannya pada program-program pembangunan. Potensi-potensi ini tidak hanya sumber-sumber alamnya tetapi sumber-sumber fisik yang ada di daerah tersebut. Penerapan program-program pembangunan pertanian yang ditetapkan ditingkat nasional, memerlukan kebijakan-kebijakan komplementer pada setiap daerah yang memiliki kondisi yang berbeda (Mubyarto, 1990:261).

Adanya keragaman hayati, iklim, potensi lahan antar wilayah merupakan tantangan sekaligus peluang bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi pedesaan melalui pengembangan produksi pertanian. Strategi pengembangan produksi pertanian diarahkan pada produksi yang menunjang pengembangan industri pedesaan yang dilaksanakan di setiap produksi dan di daerah regional masing-masing (Sukartawi, 1996: 202).

Salah satu aspek pertimbangan ilmiah dalam hubungannya dengan kemandirian daerah adalah aspek keunggulan komparatif atas sektor-sektor yang dibangunnya. Aspek keunggulan komparatif perlu dipertimbangkan dalam mengeluarkan kebijakan-kebijakan pembangunan di suatu daerah, sehubungan dengan itu bidang infrastruktur juga perlu dalam mendukung pada suatu daerah yang mempunyai komoditi tersebut sehingga keunggulan komparatif tersebut dapat ditingkatkan dan dikembangkan dengan adanya kebijakan infrastruktur yang mendukungnya. Sektor yang mempunyai keunggulan komparatif

dan dengan dukungan infrastruktur yang memadai ini bisa dijadikan basis ekonomi bagi pembangunan suatu daerah. Untuk Kabupaten Sidoarjo, sektor yang dimaksud adalah sektor pertanian pada komoditi tebu. Kabupaten Sidoarjo total produksi tebu dengan empat pabrik pengolahan sebesar 5483 kw/ha dengan hablur 55199 ton merupakan penyumbang produksi gula yang relatif besar yaitu 7,54% se-Jawa dari 57 pabrik pengolahan tebu. Pertumbuhan sektor pertanian pada komoditi ini yang merupakan basis ekonomi, sangat besar pengaruhnya terhadap kegiatan sektor ekonomi lainnya. Hal ini dapat dimaklumi, mengingat peningkatan nilai tambah pada sektor basis komoditi tebu akan memberikan pantulan kepada pengembangan di sektor non basis pada komoditi lain.

Selaras dengan sistem pembangunan terpadu dan perencanaan ekonomi nasional. Azas keuntungan komperatif dan skala usaha, serta peningkatan nilai tambah komoditi pertanian dengan mendirikan industri yang dekat dengan daerah sentra produksi merupakan prinsip dalam perencanaan pertanian regional terpadu. Untuk wilayah Kabupaten Sidoarjo hal itu sangat memenuhi, di wilayah yang dimaksud terdapat empat buah pabrik pengolahan komoditi tebu dan keseluruhannya masih aktif memproduksi.

Keterkaitan yang terjadi secara sempurna ini, akan membawa dampak positif terhadap usaha peningkatan diversifikasi, intensifikasi, ekstensifikasi dan rehabilitasi pertanian yang pada gilirannya akan menciptakan lapangan kerja bagi angkatan kerja serta pertumbuhan ekonomi regional yang lebih tinggi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang dimaksud, Kabupaten Sidoarjo terdapat empat industri pengolahan komoditi tebu. Sesuai dengan azas keuntungan komperatif dan skala usaha, serta peningkatan nilai tambah komoditi pertanian dengan mendirikan industri yang dekat dengan daerah sentra produksi maka dapat dirumuskan suatu rumusan masalah, perlu diteliti apakah komoditi tebu merupakan basis di wilayah-wilayah yang berada di Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo.

1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan

Untuk mengetahui wilayah mana di Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo yang menjadi basis komoditi tebu.

1.3.2 Kegunaan

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran tentang basis komoditi tebu di Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo sehingga pemerintah daerah dapat menunjang pengembangan wilayah di samping dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan hasil penelitian sebelumnya yang akan memberikan sedikit gambaran tentang penelitian ini sebagai berikut :

Ibrahim (1997) dalam penelitiannya menyatakan analisa dan data dengan menggunakan Location Quantient (LQ) sebagai alatnya menunjukkan masing-masing sektor basis itu mempunyai perkembangan yang tidak sama, namun secara umum sektor itulah yang merupakan sektor kuat yang dapat dijadikan sebagai perekonomian daerah tingkat II Sidoarjo. Percepatan pembangunan sektor-sektor ekonomi di daerah tingkat II Sidoarjo, pemerintah daerah perlu lebih memberikan prioritas kepada sektor-sektor yang tergolong basis.

Istiningsih (1999) dalam penelitiannya menyatakan hasil analisa LQ menunjukkan bahwa wilayah-wilayah yang perlu mendapat prioritas untuk dikembangkan keadaanya di dasarkan pada prinsip renovasi dan daya tarik unsur yang aktif serta harus disesuaikan dengan struktur dasar daerah masing-masing. Perkembangan kegiatan basis memberikan pengaruh baik langsung maupun tidak langsung bagi pertumbuhan kegiatan bukan basis.

Ibrahim (1997) menyatakan perlu penelitian lebih lanjut dalam menganalisa subsektor apa saja yang menjadi sektor basis, sebab hal itu akan lebih memudahkan pemerintah daerah dalam pemberian prioritas juga dalam hal pembangunan sektoral maupun pembangunan ekonomi daerah.

2.2 Landasan Teori

Permasalahan pembangunan dan analisis regional pada dasarnya dilandasi oleh kenyataan bahwa perkembangan daerah tidak terjadi secara bersama-sama, dengan intensitas yang sebanding, sebab kondisi daerah yang satu dengan daerah yang lain adalah beda. Suatu faktor dasar dalam perbedaan ini adalah struktur perekonomian daerah yang bersangkutan. Penggunaan metode-metode yang tepat untuk menganalisis perekonomian daerah yang bersangkutan serta proses pertumbuhannya, yang kemudian dipakai sebagai pedoman untuk menentukan tindakan-tindakan apa yang harus diambil untuk mempercepat laju pertumbuhan daerah yang kurang berkembang. Ada beberapa teori ekonomi regional yang berusaha menjelaskan perubahan-perubahan struktur perekonomian, salah satunya adalah teori basis ekonomi atau economic base theory (Glasson, 1977:67).

Pendekatan regional dalam proses pembangunan lebih menitikberatkan pada daerah yang perlu mendapat prioritas untuk dikembangkan, kemudian sektor-sektor yang sesuai untuk dikembangkan pada masing-masing daerah (Azis, 1993:230). (Kadariah, 1985:69) menyatakan bahwa pembangunan regional didasarkan pada prinsip renovasi dan daya tarik unsur yang aktif serta kaitannya yang dapat diharapkan akan timbul kebutuhan pembangunan regional harus disesuaikan dengan struktur daerah masing-masing. Teori basis ekonomi merupakan bentuk model pendapatan regional yang paling sederhana. Teori ini menyederhanakan suatu perekonomian regional. Perekonomian regional dibagi menjadi dua sektor yaitu kegiatan perekonomian basis dan kegiatan perekonomian bukan basis (Badjuri, 1988:6).

(Glasson, 1990:69) menyatakan bahwa teori basis ekonomi mendapat kebaikan-kebaikan yang tidak diragukan, yaitu:

- (1) kesederhanaanya
- (2) mudah diterapkan
- (3) dapat menjelaskan struktur perekonomian suatu daerah dan merupakan unsur dari pembangunan-pembangunan jangka pendek dan
- (4) dapat berfungsi sebagai titik tolak yang penting bagi model-model yang lebih kompleks dan meliputi metode yang lebih rumit untuk menganalisis pembangunan regional agregatif.

Daerah basis adalah daerah yang telah berswasembada dalam hal memenuhi kebutuhan sendiri disamping dapat mengirim barang-barang, jasa, modal dan tenaga kerja ke daerah lain. Daerah yang belum dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan masih mendatangkan barang-barang, jasa, modal dan tenaga kerja dari daerah lain, disebut daerah non basis (Prayitno, Media Ekonomi vol 3 no 3, April 1996:224). Teori ini lalu dikembangkan lebih lanjut dengan memperhatikan sektor maupun daerah dimana struktur ekonomi daerah juga dapat diidentifikasi menurut kelompok sektornya sehubungan sektor basis dan non basis.

Selanjutnya Glasson (Terjemahan oleh Paul Sitohang, 1977:69) menjelaskan, karena secara akademis perekonomian dalam suatu daerah dapat dibagi menjadi dua sektor : kegiatan basis dan kegiatan non basis. Kegiatan-kegiatan basis (base activity) adalah kegiatan yang mengekspor barang-barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor tersebut ke daerah lain sehingga sektor dari daerah lain itu mengalami surplus. Kegiatan bukan basis (non basis activity) adalah kegiatan yang hanya menyediakan kebutuhan barang-barang dan

jasa yang bersifat lokal karena tidak bersifat surplus. Oleh karena sektor basis bersifat surplus maka bertambahnya sektor basis akan menambah arus pendapatan ke daerah yang bersangkutan. Sesuai dengan namanya, kegiatan basis mempunyai peranan penggerak pertama (primer move role) dimana setiap perubahannya mempunyai efek multiplier terhadap perekonomian regional (Glasson, diterjemakan Paul Sitohang, 1977:70). Asumsi pokoknya adalah bahwa ekspor merupakan satu-satunya unsur otonom dalam pengeluaran serta fungsi input kedua-duanya tidak mempunyai intersep tetapi bertolak dari titik nol (Richardson, diterjemahkan oleh Paul Sitohang, 1991:7).

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk membagi daerah-daerah atau sektor sektor kedalam kategori basis dan bukan basis (Wan Usman dan James J. Spillane, 1988:79):

a). Metode Langsung

Metode ini mengukur basis dengan cara langsung dengan mengadakan survai setiap daerah dan kuesioner. Hanya saja metode ini memerlukan waktu dan membutuhkan pertanyaan-pertanyaan yang banyak, sehingga memakan banyak biaya. Cara ini dapat menghindarkan digunakannya kesempatan kerja sebagai indikator.

b). Metode Tidak Langsung

Yang termasuk dalam metode ini adalah kuosien lokasi (Location Quotient = LQ), yang merupakan suatu pengukuran dari pada konsentrasii kegiatan ekonomi secara relatif berdasarkan nilai tambah bruto atau tenaga kerja.

Dalam perencanaan pembangunan regional terdapat banyak teknik analisis untuk menentukan aktivitas ekonomi yang akan dikembangkan dalam suatu daerah. Diantara teknik-teknik tersebut

LQ merupakan teknik yang paling sederhana penggunaannya. Analisis LQ merupakan pengukuran yang sering dipakai karena data yang diperlukan tersedia dan mudah diperoleh (Kadariah, 1985:70).

Pembangunan daerah disebutkan bahwa sektor disuatu daerah yang mempunyai nilai $LQ \geq 1$ merupakan sektor kuat, yang secara potensial merupakan pengeksport produk sektor tersebut ke daerah lain. Sebaliknya suatu daerah merupakan pengimpor produk sektor tertentu sehingga nilai LQ-nya < 1 .

Asumsi dalam penggunaan LQ adalah :

1. teknologi, selera dan pola permintaan tiap pabrik gula sama dan
2. permintaan pabrik gula akan suatu produk mula-mula dipenuhi oleh produk wilayah sendiri, bila permintaan melebihi jumlah produk wilayah tersebut kekurangan maka mengimpor dari luar wilayah (Azis, 1993:233).

Warpani 1984:69 menyatakan bahwa beberapa asumsi yang mendasari analisis LQ melemahkan reliabilitas analisis ini karena pada kenyataannya:

1. hasrat konsumsi tiap sub wilayah tidak sama
2. tingkat pendapatan pada setiap sub wilayah tidak sama
3. produksi (termasuk produktivitas) tidak sama
4. satu kegiatan dapat saja menghasilkan lebih dari satu macam hasil produksi.

LQ merupakan indeks yang membandingkan sumbangan dalam persen aktivitas tertentu dengan sumbangannya dalam persen beberapa agregasi dasar, namun dari LQ adalah (Azis, 1994:154).

$$LQ_i^r = \frac{V_i^r / V^r}{V_i / V}$$

dimana :

LQ_i^r : Location Quontient Wilayah r bagi komoditi tebu .

V_i^r : Produksi komoditi tebu di wilayah (Kw/th).

V^r : Produksi komoditi tebu di Kabupaten (Kw/th).

V_i : Produksi komoditi tebu di Kabupaten (Kw/th).

V : Produksi komoditi tebu di Propinsi (Kw/th).

kriteria, $LQ_i^r \geq 1$, wilayah r merupakan basis komoditi tebu dan $LQ_i^r < 1$ bukan wilayah basis komoditi tebu.

LQ merupakan suatu indikator sederhana yang menunjukkan "power" atau besar kecilnya peranan suatu sektor dalam suatu daerah dibandingkan dengan peranan sektor yang ada di daerah lain. Dalam literatur pembangunan daerah disebutkan bahwa sektor disebuah daerah yang mempunyai nilai LQ diatas satu merupakan sektor "kuat" sehingga daerah yang bersangkutan secara potensial merupakan pengekspor produk sektor tersebut ke daerah lain, sebaliknya suatu daerah merupakan pengimpor produk sektor tertentu kalau nilai LQ nya dibawa satu (Azis, 1994:233).

Penggolongan sektor dalam suatu wilayah dalam sektor basis/ sektor non basis dapat dilaksanakan dengan menggunakan dasar ukur yang berbeda yang umumnya disesuaikan dengan keperluan perekonomiannya, yaitu:

- a) manakala tujuan dari perencanaan tidak berkenaan kegiatan ekonomii yang berdampak ketingkat yang lebih tinggi, maka dasar ukur yang digunakan adalah kuantitas tenaga kerja
- b) manakala yang dianggap penting dalam perencanaan adalah peningkatan pendapatan, maka nilai tambah merupakan ukuran yang tepat untuk digunakan sebagai dasar ukurnya
- c) manakala yang dianggap penting adalah persoalan output untuk perencanaan wilayah, maka yang digunakan dasar ukur adalah kuantitas hasil produk (Wibowo dan Januar, 1993:66).

(Glasson, 1990:63) menyatakan bahwa konsep ekonomi basis mempunyai anggapan permintaan terhadap input hanya dapat meningkat melalui perluasan permintaan terhadap output yang diproduksi oleh sektor basis dan sektor non basis. Semakin banyak sektor basis dalam suatu daerah akan mengakibatkan bertambahnya arus pendapatan daerah yang bersangkutan, meningkatnya permintaan terhadap barang dan jasa didalamnya dan peningkatan volume kegiatan non basis dan sebaliknya, berkurangnya kegiatan sektor basis akan menyebabkan berkurangnya arus pendapatan.

(Warpani, 1994:119) yang mengutip pendapat Isard menyatakan bahwa, perkembangan yang berasal dari satu sektor (basis) terhadap sektor lain serta terhadap wilayah bersangkutan baik secara langsung maupun tidak langsung, khususnya terhadap kegiatan tersebut memberikan rangkaian pengaruh dari setiap sektor termasuk sektor asli baik kedepan maupun kebelakang. Pengaruh

perkembangan dari suatu sektor terhadap sektor lainnya tidak selalu dalam arah dan besaran yang sama dalam memberikan dampak pada peningkatan wilayah tersebut maupun pada wilayah lain.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif.. Metode Penelitian deskriptif itu adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi, walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deskriptif. (Suryabrata. 1998:19).

3.2 Daerah penelitian

Daerah penelitian sengaja dilakukan di Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo dengan pertimbangan bahwa di kabupaten tersebut mempunyai keunggulan dalam bidang pembangunan industri pengolahan tebu dengan jumlah relatif yang banyak dibanding dengan daerah lain.

3.3 Jenis dan sumber data

Jenis data yang dipakai adalah data sekunder yang didapat dari lingkungan instansi yang ada hubungannya dengan penelitian ini seperti Dinas Pertanian, Dinas Perkebunan dan Dinas Tanaman Pangan juga buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.4 Metode Analisis Data

Analisis data yang dipakai adalah analisis Location Quantiont dengan kriteria jika LQ lebih besar satu merupakan wilayah yang menjadi basis komoditi tersebut :

$$LQ_i^r = \frac{V_i^r / V^r}{V_i / V}$$

Keterangan :

LQ_i^r : Location Quantient wilayah r bagi komoditi tebu.

V_i^r : Produksi komoditi tebu di wilayah (Kw/th).

V^r : Produksi komoditi tebu di kabupten (Kw/th).

V_i : Produksi komoditi tebu di kabupaten (Kw/th).

V : Produksi komoditi tebu di Propinsi (Kw/th).

Kriteria,

$LQ_i^r \geq 1$, wilayah r merupakan basis dan $LQ_i^r < 1$ bukan wilayah basis komoditi tebu (Azis, 1993:154).

3. 5 Definisi Operasional

Agar diperoleh suatu pengertian dan persepsi yang sama mengenai variabel-variabel yang diteliti dan cara pengukurannya sama digunakan rumusan definisi operasional sebagai berikut :

1. Industri Pengolahan yaitu merupakan industri yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi dan barang jadi.
2. Basis Ekonomi yaitu yang dimaksud kegiatan ekonomi pertanian yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dan dilakukan untuk sewaktu-waktu yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, juga ditujukan untuk ekspor keluar wilayah dan luar negeri.
3. Keunggulan komparatif yaitu keunggulan yang dimiliki suatu daerah.
4. Analisis basis komoditi tebu merupakan usaha untuk mempelajari secara menyeluruh dan mendalam terhadap basis komoditi tebu yang menggunakan alat LQ (Location Quotient) dalam menentukan wilayah mana saja yang menjadi basis komoditi tersebut dengan menggunakan kriteria, jika nilai LQ lebih besar sama dengan 1 maka wilayah tersebut merupakan basis dan sebaliknya jika kurang dari satu maka wilayah itu bukan basis.
5. Produksi komoditi tebu yang dimaksud suatu proses kegiatan pertanian menghasilkan komoditi tebu dalam suatu wilayah atau daerah tertentu.
6. Kwintal pertahun adalah satuan yang digunakan dalam menentukan hasil perhitungan analisis ini, satu tahun sama dengan 12 bulan.
7. Wilayah merupakan daerah kerja pabrik gula yang terdiri dari

beberapa kecamatan.

8. Sub wilayah merupakan kecamatan-kecamatan yang tergabung dalam wilayah.



BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Keadaan Geografis

Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo terletak pada pesisir Jawa Timur. Secara geografis berada diantara 112,5°- 112,9° bujur timur dan 7,3°- 7,5 lintang selatan dengan ketinggian 0 – 25 meter diatas permukaan laut. Berdasarkan peraturan pemerintah nomor 46 tahun 1992, luas wilayahnya adalah 634,39 km² yang terbagi atas empat pembantu bupati dan delapan belas kecamatan. Wilayah pembantu bupati di Sidoarjo terdiri dari tiga kecamatan yaitu Kecamatan Sidoarjo, Buduran dan Candi. Wilayah Pembantu bupati di Porong terdiri dari lima kecamatan yaitu Kecamatan Porong, Krembung, Tulangan, Tanggulangin dan Jabon. Wilayah pembantu bupati di Krian terdiri dari lima kecamatan yaitu Kecamatan Krian, Balongbendo, Wonoayu, Tarik, Prambon dan wilayah pembantu bupati di Taman terdiri dari lima kecamatan yaitu Kecamatan Taman, Waru, Gedangan, Sedati dan Sukodono.

Batas-batas administratif wilayah Kabupaten Sidoarjo dengan batas wilayah: sebelah utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Gresik dan Kotamadya Surabaya, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto, sebelah timur berbatasan dengan selat Madura dan sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Kabupaten Pasuruan.

Secara Topografis, wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo terdiri dari tiga bagian yaitu:

1. bagian timur merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0-3 meter di atas permukaan laut, merupakan daerah pesisir pantai dan daerah pertambakan, meliputi 29,99% luas Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo.
2. bagian tengah merupakan daerah berair tawar dengan ketinggian 3-10 meter di atas permukaan laut, merupakan daerah persawahan meliputi 40,18% dari luas Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo.
3. bagian barat merupakan daerah tertinggi dibandingkan bagian lainnya dengan ketinggian 10-25 meter di atas permukaan laut merupakan dataran yang dipergunakan untuk daerah persawahan dan perkebunan meliputi 29,30% dari luas Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo.

Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo mempunyai ciri daerah yang cocok untuk budidaya tanaman tebu. Tebu merupakan tanaman yang membutuhkan banyak air, sinar matahari dan angin. Syarat tumbuh tanaman tebu dapat dipenuhi di Kabupaten Sidoarjo tanah yang kering dengan kandungan air yang cukup merupakan syarat untuk tumbuhan tebu.

4.1.2 Wilayah Basis Komoditi Tebu

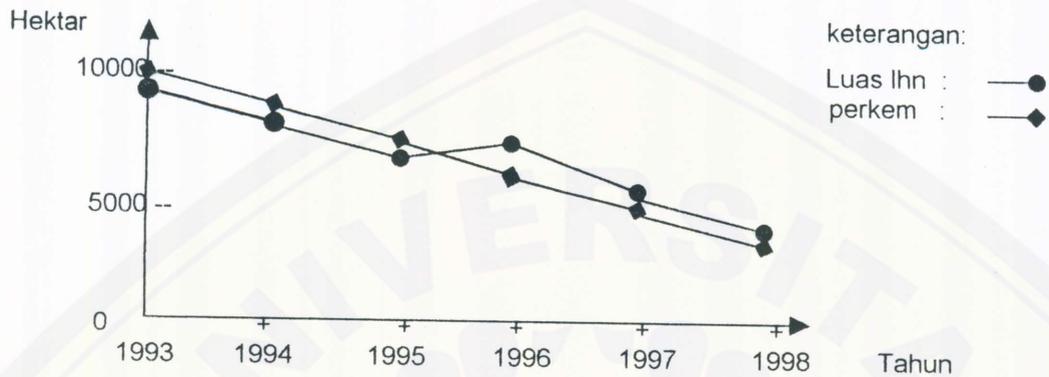
Wilayah basis komoditi tebu di Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo mempunyai potensi besar sebagai komoditi unggulan. Produksi komoditi tebu yang meningkat diharapkan dapat memberi peran yang lebih besar bagi pengembangan wilayah melalui kegiatan agroindustri. Wilayah basis komoditi tebu di Kabupaten Daerah



Tingkat II Sidoarjo terbagi menjadi empat bagian atau wilayah yang masing-masing wilayah merupakan daerah kerja pabrik gula yang ada di Sidoarjo. Empat wilayah itu meliputi wilayah I merupakan daerah kerja pabrik gula Candi terdiri dari lima kecamatan yaitu Kecamatan Sidoarjo, Buduran, Candi, Gedangan dan Jabon. Wilayah II merupakan daerah kerja pabrik gula Kremboeng terdiri dari tiga kecamatan yaitu Kecamatan Krembung, Porong dan Prambon. Wilayah III merupakan daerah kerja pabrik gula Watu tulis terdiri dari empat kecamatan yang terdiri dari Kecamatan Krian, Balongbendo, Wonoayu dan Tarik. Wilayah IV merupakan daerah kerja pabrik gula Tulangan yang terdiri dari empat kecamatan yaitu Kecamatan Tulangan, Tanggulangin, Taman dan Sukodono. Hasil produksi setiap wilayah disetorkan ke pabrik gula yang bersangkutan.

Kondisi perekonomian negara yang sangat berpengaruh terhadap tingkat kegiatan perekonomian suatu wilayah menunjukkan pengaruhnya terhadap jumlah produksi tebu di Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo untuk kurun waktu 1993-1998, menunjukkan trend yang menurun (lihat Grafik 2). Luas lahan, produksi dan produktivitas komoditi tebu untuk delapan belas kecamatan di Kabupaten Sidoarjo dapat dilihat pada lampiran 1, 2 dan 3. Luas lahan dan jumlah produksi tebu menunjukkan trend yang menurun (lihat grafik 1 dan 2). Penurunan trend selama kurun waktu 1993-1998 sebagian besar disebabkan oleh kondisi perekonomian yang tidak baik. Produktivitas tebu selama kurun waktu 1993-1998 menunjukkan trend yang menurun (lihat grafik 3).

Grafik 1. Luas lahan dan perkembangan komoditi tebu di Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo 1993-1998



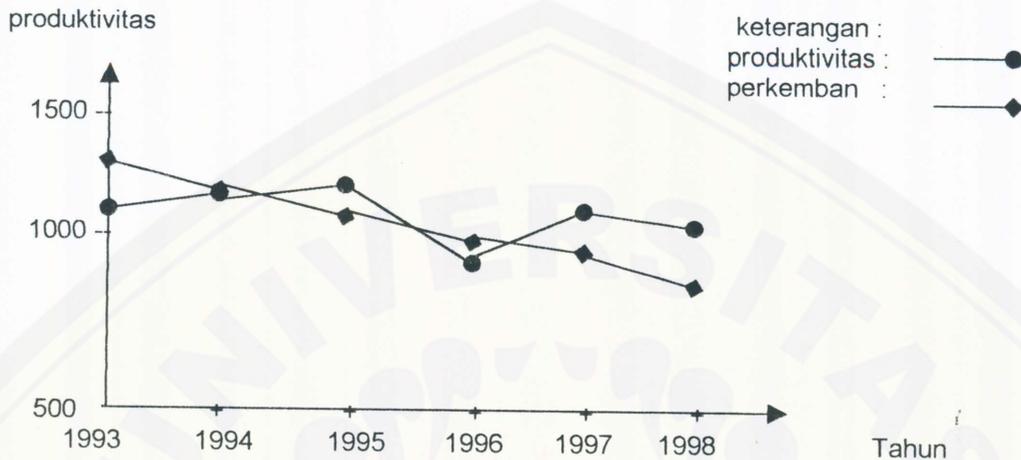
(Sumber: Lampiran 1)

Grafik 2. Produksi dan perkembangan komoditi tebu di Kabupaten Tingkat II Sidoarjo 1993-1998



(Sumber: Lampiran 2)

Grafik 3. Produktivitas dan perkembangan komoditi tebu di Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo 1993-1998



(Sumber: Lampiran 3)

Tabel 1. Luas lahan komoditi tebu daerah kerja pabrik gula di Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo Tahun 1993-1998 (dalam hektar)

Wilayah /tahun	1993	1994	1995	1996	1997	1998
I	856	790	609	638	531	355
II	2062	1911	1575	1899	1743	1767
III	2774	2540	2155	2640	2273	1850
IV	1561	1435	1203	1492	1003	962

Sumber: lampiran 1

Tabel 2. Produktivitas rata-rata daerah kerja pabrik gula di Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo Tahun 1993-1998 (dalam kwintal/hektar)

Wilayah/ tahun	1993	1994	1995	1996	1997	1998
I	993	1073	1068	831	954	977
II	1091	1164	1190	990	1050	1062
III	1102	1086	1171	945	1040	1010
IV	1033	1086	1113	837	1055	1028

Sumber: lampiran 3

Tabel 3. Produksi daerah kerja pabrik gula di Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo Tahun 1993-1998 (dalam Kwintal)

Wilayah /tahun	1993	1994	1995	1996	1997	1998
I	847513	850483	755596	531156	489821	330167
II	2243218	2218265	1924512	1860751	1819154	1876554
III	3056948	2785979	2540847	2494800	2346980	1868500
IV	1653496	1578064	1338939	1248804	1023187	1071421

Sumber : Lampiran 2

4.2 Analisis Data

Analisis basis komoditi tebu berdasarkan data yang diperoleh dengan metode LQ (Location Quantient) menunjukkan dari delapan belas kecamatan yang terbagi dalam empat wilayah daerah kerja: wilayah I merupakan daerah kerja pabrik gula Candi, wilayah II

daerah kerja pabrik gula Kremboeng, wilayah III daerah kerja pabrik gula Watu tulis dan wilayah IV daerah kerja pabrik gula Tulangan. Keempat wilayah itu merupakan daerah basis komoditi tebu (lihat tabel 4).

Tabel 4. Nilai LQ wilayah daerah kerja pabrik gula Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo Tahun 1993-1998

Wilayah /tahun	1993	1994	1995	1996	1997	1998
I	1,9289	1,9389	2,1098	1,7014	1,5328	0,9452
II	5,1066	5,0576	5,3736	5,9587	5,6892	5,3802
III	6,9591	6,3525	7,0934	7,9882	7,3392	5,3579
IV	3,7638	3,5983	3,7381	3,9980	3,2007	3,0710

Sumber : Lampiran 5,6,7,8,9 dan 10

Tabel 4 menunjukkan bahwa besarnya nilai LQ tidak hanya dipengaruhi oleh luas lahan tetapi juga oleh tingkat produktivitas rata-rata pada tahun 1994, nilai LQ di wilayah I lebih besar dibandingkan pada tahun 1993 ($1,9389 > 1,9289$). Meskipun pada tahun 1994 luas lahan lebih rendah dibandingkan pada tahun 1993 ($790 < 856$ hektar) tetapi tingkat produktivitas rata-rata tahun 1994 lebih besar dibandingkan pada tahun 1993 ($1073 > 993$). Penurunan luas lahan yang sedikit dan tingkat produktivitas rata-rata naik menjadikan wilayah I pada tahun 1994 mempunyai nilai LQ lebih besar dibandingkan pada tahun 1993. Pada tahun 1995 nilai LQ lebih besar dibandingkan pada tahun 1993 dan 1994. Walaupun luas lahan turun dan tingkat produktivitas rata-rata turun akibatnya jumlah produksi wilayah turun. Hal ini juga disebabkan jumlah lahan pada kabupaten turun (lihat lampiran 1) mengakibatkan jumlah produksi turun. Pada tingkat propinsi jumlah produksi turun

relatif rendah jika dibandingkan dengan penurunan dari tahun 1993 ke 1994. Penurunan ini mengakibatkan pembagian jumlah produksi wilayah dengan jumlah produksi kabupaten menghasilkan nilai besar (lihat lampiran 7). Pada pembagian jumlah produksi kabupaten dengan jumlah produksi propinsi menghasilkan nilai kecil karena penurunan jumlah produksi pada tingkat propinsi. Hasil dari pembagian keduanya menghasilkan nilai LQ yang besar.

Pada tahun 1996 nilai LQ wilayah I turun terus-menerus sehingga tahun 1998 wilayah I tidak menjadi wilayah basis dengan nilai $LQ < 1$ (lihat tabel 4). Penurunan nilai LQ ini disebabkan penurunan luas lahan dan tingkat produktivitas rata-rata. Penurunan luas lahan ini disebabkan karena beralihnya fungsi lahan. Wilayah I merupakan areal yang berdekatan dengan kota Sidoarjo, sebagian besar lahan komoditi tebu beralih fungsi menjadi areal perumahan.

Pada wilayah II yang terdiri dari 3 kecamatan, namun nilai LQ wilayah II cukup besar dibandingkan wilayah I yang terdiri dari 5 kecamatan. Hal ini disebabkan luas lahan yang dimiliki wilayah II sangat luas (lihat tabel 1) walaupun hanya 3 kecamatan.

Pada tahun 1995 nilai LQ wilayah II lebih besar dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yaitu pada tahun 1993 dan 1994 (lihat tabel 4). Dibandingkan pada tahun 1993 dan 1994 luas lahan pada tahun 1995 lebih kecil (lihat tabel 1). Luas lahan yang lebih kecil dari tahun-tahun sebelumnya nilai LQ pada tahun 1995 lebih besar karena tingkat produktivitas rata-rata pada tahun 1995 lebih besar. Dapat dinyatakan selain luas lahan tingkat produktivitas juga berpengaruh pada nilai LQ.

Nilai LQ pada tahun 1996 di wilayah II terbesar diantara tahun sebelum dan sesudahnya (lihat tabel 4) ini disebabkan jumlah produksi pada wilayah II mengalami penurunan yang relatif sedikit dari tahun sebelumnya dibandingkan wilayah I dan wilayah IV. Pada tingkat kabupaten jumlah penurunan tingkat produksi yang besar dan pada tingkat propinsi juga mengalami hal yang sama. Penurunan pada wilayah II menjadikan pembagian jumlah produksi wilayah II dengan jumlah produksi kabupaten menghasilkan nilai yang besar (lihat lampiran 8). Pembagian jumlah produksi kabupaten dengan jumlah produksi propinsi yang keduanya mengalami penurunan yang besar menghasilkan nilai kecil (lihat lampiran 8). Pembagian keduanya menghasilkan nilai LQ yang besar.

Pada tahun-tahun selanjutnya nilai LQ wilayah II menurun terus, hal ini disebabkan penurunan luas lahan yang besar. Meskipun tingkat produktivitas rata-rata mengalami kenaikan, namun kenaikan itu relatif kecil dibandingkan dengan penurunan luas lahannya (lihat tabel 1 dan 2).

Pada tahun 1995 nilai LQ wilayah III lebih besar dibandingkan pada tahun 1993 dan 1994 ($7,0934 > 6,9591$ dan $6,3525$). Luas lahan pada tahun 1995 lebih kecil dibandingkan pada tahun 1993 dan 1994 ($2155 < 2774$ dan 2540 hektar), tetapi tingkat produksi rata-rata lebih besar dibandingkan pada tahun 1993 dan 1994 (lihat tabel 3).

Pada tahun 1996 nilai LQ wilayah II lebih besar dibandingkan pada tahun 1993. Meskipun luas lahan pada tahun 1993 dibandingkan pada tahun 1996 dan tingkat produktivitas rata-rata juga lebih besar pada tahun 1993 dibandingkan pada tahun 1996. Hal ini juga terjadi pada wilayah II dan wilayah IV kecuali wilayah I, nilai LQ yang besar ini dikarenakan pada wilayah III penurunan

jumlah produksinya sedikit, sama dengan wilayah II. Sedangkan penurunan jumlah produksi tingkat kabupaten dan tingkat propinsi cukup besar. Akibat penurunan jumlah produksi wilayah III yang sedikit sedangkan penurunan jumlah produksi kabupaten yang besar dan pembagian jumlah produksi wilayah II dan jumlah produksi kabupaten menghasilkan nilai yang besar. Pada pembagian jumlah produksi kabupaten dengan jumlah produksi propinsi yang keduanya mengalami penurunan yang besar menghasilkan nilai yang kecil. Pembagian hasil pembagian wilayah dan kabupaten dengan hasil pembagian kabupaten dan propinsi diperoleh nilai LQ yang besar (7,9882). Pada tahun 1993 tidak terjadi penurunan, tiap-tiap wilayah mempunyai nilai yang seimbang dan hanya diperoleh nilai LQ yang sesuai dengan keadaan wilayah III pada tahun 1993.

Wilayah IV pada tahun 1995 mempunyai nilai LQ lebih besar dibandingkan pada tahun 1994. Luas lahan pada tahun 1995 lebih kecil dibandingkan luas lahan pada tahun 1994. Nilai LQ pada tahun 1995 lebih besar dibandingkan pada tahun 1994 yang diperoleh karena tingkat produktivitas rata-rata lebih besar dibandingkan pada tahun 1994 ($1113 > 1086$). Pada tahun 1993 wilayah IV mempunyai nilai LQ lebih besar dibandingkan pada tahun 1995. Meskipun tingkat produktivitasnya lebih rendah dibandingkan pada tahun 1995, nilai LQ ini diperoleh karena luas lahan yang besar (lihat tabel 1).

Pada tahun 1996 nilai LQ wilayah IV tertinggi ini disebabkan penurunan pada luas lahan dan tingkat produktivitas rata-rata yang berakibat pada penurunan jumlah produksi tebu di tingkat wilayah kabupaten dan propinsi. Penurunan di tingkat kabupaten dan propinsi lebih besar dibandingkan di tingkat wilayah. Penurunan ini

juga terjadi pada wilayah II dan I (lihat tabel 1, 2 dan 3), akibatnya pembagian dari kedua tingkat, yaitu tingkat wilayah dengan kabupaten dan tingkat kabupaten dengan propinsi menghasilkan nilai LQ yang besar.

Pada tahun 1997 nilai LQ wilayah IV menurun cukup besar ($3,9980 > 3,2007$), ini disebabkan penurunan luas lahan yang besar ($1442 > 1003$ hektar). Penurunan luas lahan dan tingkat produktivitas rata-rata yang besar (lihat tabel 1 dan 2), namun hasil nilai LQ-nya kecil. Hal ini disebabkan penurunan jumlah produksi wilayah yang besar (lihat tabel 3) sedangkan pada wilayah lain, penurunan tingkat produksi rendah/kecil dan pada tingkat kabupaten penurunan jumlah produksi kecil. Penurunan jumlah produksi wilayah IV yang cukup besar ini dibagi dengan jumlah produksi kabupaten yang mengalami penurunan sedikit menghasilkan nilai kecil. Pada pembagian jumlah produksi kabupaten dengan jumlah produksi propinsi yang mengalami penurunan cukup besar (lihat lampiran 9) menghasilkan nilai besar (lihat lampiran 9). Pembagian kedua nilai tersebut menghasilkan nilai LQ yang kecil karena luas lahan yang turun drastis ($1003 > 962$ hektar) dan tingkat produktivitas rata-rata juga turun dari 1055 menjadi 1028 kwintal/hektar menjadikan wilayah IV memperoleh nilai LQ yang rendah.

Wilayah I mempunyai nilai LQ yang paling rendah jika dibandingkan dengan wilayah II, III dan IV. Ini disebabkan luas lahan yang dimiliki wilayah I jauh lebih kecil dari wilayah II, III dan IV (lihat tabel 1). Meskipun hanya 3 kecamatan wilayah II mempunyai nilai LQ lebih besar dari wilayah I dan IV yang terdiri dari 5 dan 4 kecamatan. Berbeda dengan wilayah lainnya, wilayah I pada tahun 1995 mempunyai nilai LQ tertinggi selama periode itu. Ini disebabkan

karena adanya penurunan jumlah produksi pada tingkat kecamatan dan propinsi dalam proporsi yang besar dan pada wilayah proporsi penurunannya kecil. Pada wilayah lain hal semacam itu terjadi pada tahun 1996.

Wilayah I pada tahun 1998 mempunyai nilai LQ terendah dibandingkan dengan wilayah lainnya. Ini disebabkan penurunan luas lahan karena lahan beralih fungsi menjadi perumahan. Wilayah I lahannya berdekatan dengan areal perkotaan dan sebagian besar lahan wilayah I digunakan sebagai perluasan kota.

Nilai LQ wilayah II lebih besar dibandingkan nilai LQ wilayah IV, meskipun hanya 3 kecamatan wilayah II mempunyai areal lahan tanaman tebu lebih besar (lihat tabel 1). Wilayah II lebih potensial dikembangkan pola penanaman komoditi tebu dibandingkan dengan wilayah I dengan nilai LQ yang lebih besar.

Nilai LQ wilayah III lebih besar dibandingkan wilayah lainnya. Wilayah ini sangat cocok untuk pengembangan daripada wilayah lainnya. Pada tahun 1998 nilai LQ wilayah III lebih kecil daripada nilai LQ wilayah II, meskipun luas lahan pada wilayah II pada tahun 1998 lebih sempit (1850 > 1767 hektar). Wilayah II mempunyai luas lahan lebih kecil, namun pada tahun 1998 tingkat produktivitas rata-rata lebih besar dibandingkan tingkat produktivitas wilayah III. Tingkat produktivitas juga berpengaruh pada nilai LQ.

Pada tahun-tahun sebelumnya tingkat produktivitas rata-rata wilayah II lebih besar dibandingkan dengan wilayah III, kecuali pada tahun 1993 (lihat tabel 4). Perbedaan tingkat produktivitas rata-rata itu jauh berbeda dengan perbedaan luas lahan (lihat tabel 1 dan 2).

Wilayah IV mempunyai nilai LQ lebih besar dibandingkan dengan wilayah I. Wilayah IV lebih baik untuk pengembangan tanaman tebu daripada wilayah I.

4.3 Pembahasan

Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa wilayah yang perlu mendapat prioritas untuk dikembangkan menurut Iwan Jaya Azis (1993:230) yaitu empat wilayah yang terdiri dari enam belas kecamatan dari delapan belas kecamatan yang ada di Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo. Hal ini sesuai dengan pendapat Kadariah (1985:69) yang menyatakan bahwa pembangunan regional hendaknya didasarkan pada prinsip renovasi dan daya tarik unsur yang aktif serta harus disesuaikan dengan struktur dasar daerah masing-masing.

Dengan menggunakan pendekatan kuantitas hasil produksi seperti yang dikemukakan oleh Wibowo dan Januar (1993:56), maka empat wilayah tersebut menunjukkan surplus hasil produksinya agar dapat menjaga kontinuitas permintaan tebu bagi kebutuhan pabrik gula pada masing-masing daerah kerjanya.

Empat wilayah tersebut memiliki keuntungan komperatif dalam produksi komoditi tebu. Keunggulan komperatif tersebut menurut Kartasapoetra (1990:38) karena empat wilayah tersebut memiliki lahan yang memenuhi syarat untuk pengembangan tanaman budidaya tebu.

Komoditi tebu di Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo mempunyai potensi besar sebagai komoditas unggulan. Komoditi tebu yang di hasilkan oleh empat wilayah, menurut Glasson (1990:21) yang mengutip pendapat Klassen, merupakan satu titik

pertumbuhan bagi kecamatan-kecamatan tersebut dalam perencanaan wilayah. Hal ini didukung oleh pendapat Glasson (1990:20) yang menyatakan bahwa pelaksanaan rencana pembangunan wilayah dapat dilakukan pada daerah yang cocok.

Wilayah I yang semakin lama menunjukkan nilai LQ yang semakin kecil dan pada tahun 1998 nilai LQ wilayah I di bawah angka satu. Ini menunjukkan bahwa pada tahun 1993-1998 wilayah I dalam memenuhi kebutuhan tebu pabrik gula Candi semakin sedikit. Sesuai dengan pendapat Wibowo dan Januar (1993:56) maka wilayah I tidak dapat menunjukkan surplus hasil produksinya, dengan demikian maka wilayah I tidak mampu menjaga kontinuitas permintaan tebu bagi kebutuhan pabrik gula Candi.

Ketidakmampuan wilayah I ini disebabkan wilayah I merupakan wilayah yang areal tanaman tebunya semakin lama semakin sempit. Hal ini karena areal wilayah I merupakan areal yang digunakan untuk pengembangan wilayah kota Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo, wilayah I yang termasuk dalam wilayah kota yaitu Kecamatan Sidoarjo, Candi, Gedangan dan Buduran. Kecamatan Jabon Bukan merupakan wilayah kota namun berdekatan dengan wilayah pantai (Sidoarjo bagian timur) maka sebagian besar arealnya digunakan untuk areal pertambakan. Wilayah I untuk tahun 1998 tidak dapat dijadikan wilayah basis. Sesuai dengan pendapat Hadi Prayitno (1996:224) menyatakan daerah basis merupakan daerah yang telah berswasembada dalam hal memenuhi kebutuhan sendiri disamping dapat mengirim barang, jasa, modal dan tenaga kerja ke daerah lain. Daerah yang belum dapat memenuhi kebutuhan sendiri dan masih mendatangkan barang dan jasa, modal dan tenaga kerja dari daerah lain disebut



daeah non basis. Pabrik gula Candi untuk memenuhi kebutuhan tebu harus mendatangkan dari luar wilayah kerjanya.

Wilayah II yang merupaka daerah kerja pabrik gula Kremboeng yang terdiri dari Kecamatan Krembung, Porong dan Prambon mampu memenuhi kebutuhan pabrik gula Kremboeng sesuai dengan pendapat Hadi Prayitno (1996:224). Tabel 4 menunjukkan nilai LQ wilayah II merupakan wilayah basis. Dari kriteria tersebut wilayah II diharapkan mampu memenuhi kebutuhan tebu pabrik gula Kremboeng secara berkesinambungan.

Wilayah II merupakan wilayah atau daerah kerja pabrik gula Watu tulis yang berlokasi di Kecamatan Krian. Wilayah III yang tergabung dari Kecamatan Krian, Wonoayu, Tarik dan Balongbendo mempunyai nilai LQ terbesar diantara wilayah lainnya (lihat tabel 4). Nilai LQ wilayah III memenuhi kriteria daerah basis maka diharapkan wilayah III mampu memenuhi kebutuhab pabrik gula Watutulis secara berkesinambungan.

Wilayah IV merupakan daerah kerja pabrik gula Tulangan. Wilayah ini tergolong dari kecamatan Tulangan, Tanggulangin, Sukodono dan Taman. Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa wilayah IV memenuhi kriteria daerah basis komoditi tebu yang nilai LQ diatas satu. Wilayah basis komoditi tebu ini diharapkan mampu memenuhi kebutuhan tebu pabrik gula Tulangan secara berkesinambungan.

Semua wilayah di Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo mempunyai nilai LQ diatas kriteria wilayah basis yaitu $LQ \geq 1$ kecuali untuk wilayah I tahun 1998 dengan berbagai sebab wilayah ini bukan kategori wilayah basis. Pada tabel 4 dapat dilihat nilai LQ yang tertera semakin turun. Hal ini disebabkan karena luas lahan dan tingkat produktivitas rata-rata menunjukkan nilai yang menurun.

Masalah ini perlu mendapat perhatian dari Pemerintah Daerah setempat serta pihak pabrik gula yang bersangkutan. Jika penurunan ini terus berlanjut tidak dimungkinkan semua wilayah yang merupakan daerah kerja pabrik gula tidak lagi mampu memenuhi permintaan tebu.

Dari data yang diperoleh (Dinas Perkebunan Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo, 2000) menunjukkan penurunan luas lahan dan tingkat produksi rata-rata dikarenakan:

1. Paket Kredit Program Tebu Rakyat pencairannya mengalami kemunduran. Hal ini menyebabkan proses pekerjaan di kebun kurang sesuai dengan baku teknis tanaman.
2. Pupuk yang dibutuhkan oleh tanaman tebu sulit diperoleh petani, sehingga menyebabkan pekerjaan pemupukan tidak dapat 6 tepat.
3. Jenis bibit yang digunakan 60% BZ 148, hal ini menyebabkan produktivitas tebu mengalami degradasi, perlu adanya pemurnian bibit tebu dan penggunaan bibit varietas baru yang lebih unggul.
4. Mundurnya tebangan mengakibatkan keprasan tebu mengalami kemunduran sehingga umur tebu masih muda pada waktu ditebang.
5. Penyerahan lahan terlambat, mengakibatkan tidak tercapai tanam optimal.
6. Pada tahun 1997 dan 1998 terjadi badai ELNINO dan LANINA, sehingga volume hujan cukup tinggi menyebabkan tanaman tebu tidak dapat mencapai masak optimal.

BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Analisis data dengan menggunakan metode LQ memberikan suatu kesimpulan:

1. Dari delapan belas kecamatan yang terbagi dalam empat wilayah terdiri dari enam belas kecamatan di Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo. Empat wilayah tersebut merupakan wilayah yang tergolong daerah basis (lihat tabel 4). Empat wilayah tersebut tergabung dari beberapa kecamatan yaitu wilayah I meliputi 5 kecamatan antara lain Kecamatan Sidoarjo, Buduran, Candi, Gedangan dan Jabon. Wilayah II tergabung 3 kecamatan yaitu Kecamatan Porong, Krembung dan Prambon. Wilayah III tergabung dalam 4 kecamatan yaitu Kecamatan Krian, Balongbendo, Wonoayu dan Tarik. Wilayah IV tergabung dalam 4 kecamatan yaitu Kecamatan Tulangan, Taman, Gedangan dan Sukodono.
2. Sesuai dengan kriteria bahwa nilai $LQ \geq 1$ merupakan wilayah basis dan $LQ < 1$ merupakan bukan wilayah basis (Azis, 1993:154). Dari empat wilayah tersebut sangat cocok untuk pengembangan budidaya tanaman tebu.

5.2 Saran

Metode analisis LQ memberikan gambaran di Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo terdapat empat wilayah daerah basis komoditi tebu. Di Kabupaten itu sendiri terdapat empat pabrik pengolahan tebu maka dari empat wilayah sebagai daerah basis tersebut

diharapkan untuk lebih meningkatkan produksinya agar kebutuhan pabrik tersebut dapat lebih terjamin. Dari apa yang telah diketahui seharusnya Pemerintah Daerah Sidoarjo lebih memperhatikan empat wilayah tersebut dengan memberikan program pemberdayaan lahan yang ada di seluruh kecamatan yang tergabung dalam empat wilayah sesuai dengan potensi wilayah yang ada.

Peran aktif diharapkan lebih dari pihak pabrik gula itu sendiri yang keberadaanya tidak lain dari adanya lahan tebu di masing-masing wilayah. Pabrik gula diharapkan memberikan bantuan baik berupa proyek dan dana pada petani tebu agar pencairannya tepat waktu sehingga dapat digunakan sebagai peningkatan sistem bercocok tanam dan peningkatan luas lahan.

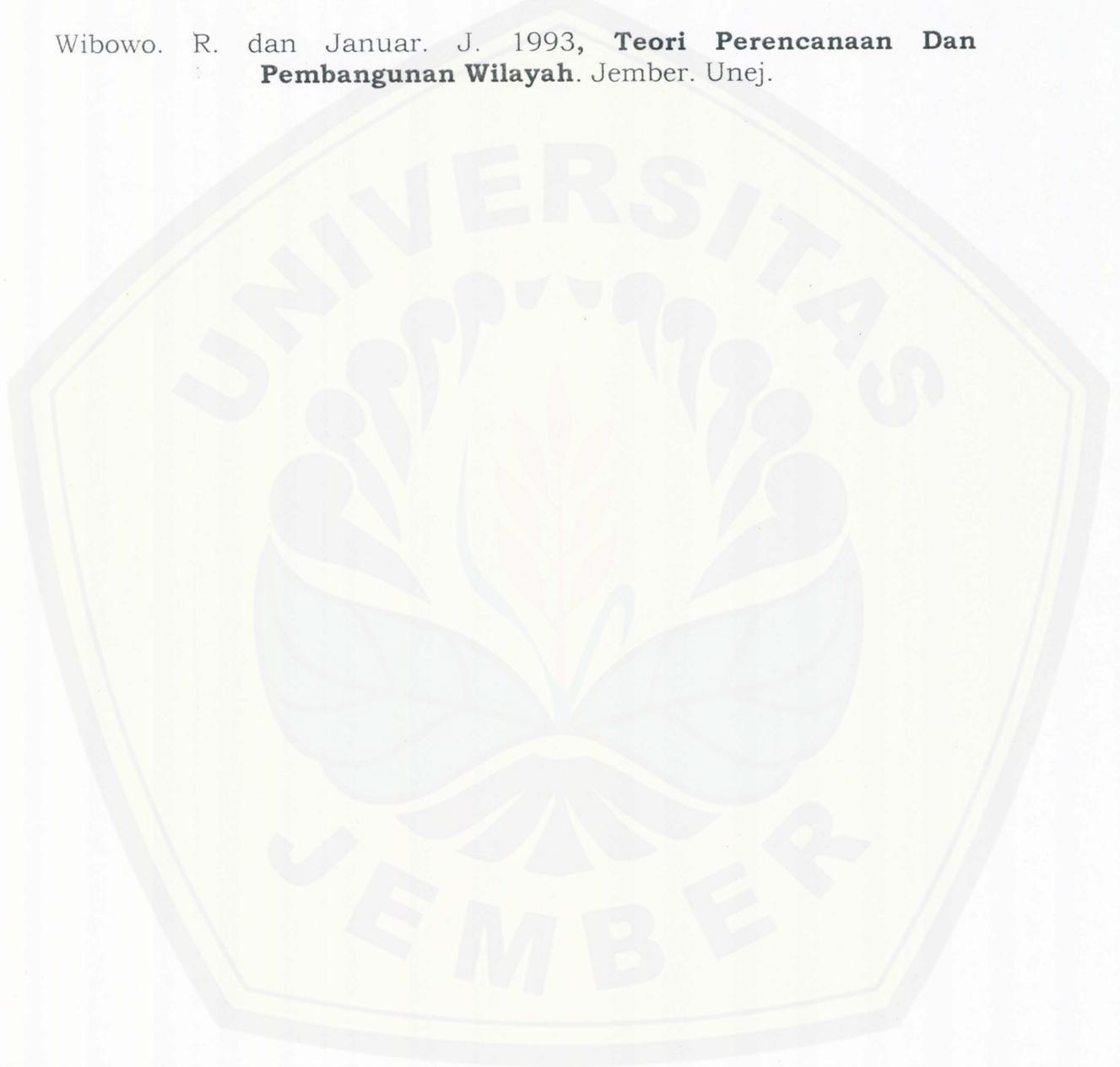
Daftar Pustaka

- Azis. I.J. 1993, **Ilmu Ekonomi Regional Dan Beberapa Aplikasinya Di Indonesia**. Lembaga Penerbit FE. UI. Jakarta.
- Badjuri. 1998, **Penerapan Economic Base. Pendekatan Ekonomi Regional Di Jawa**. hasil penelitian. FE. Unej. Jember.
- BPS. 2000, **Sidoarjo dalam angka 1993-1998**. Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo.
-, **Sidoarjo dalam angka 1993-1998**. Surabaya 2000.
- Dinas Perkebunan. 2000, **Laporan tahunan Dinas Perkebunan Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo**. 2000.
- Glasson. J. 1990, **Pengantar Perencanaan Regional**. Terjemahan Paul Sitohang dari **An Introduction To Regional Planning 1974**. Jakarta. Lembaga Penelitian FE. UI.
- Harry. W. R. 1991, **Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional**. Terjemahan Paul Sitohang. LPFE. UI.
- Mubyarto. 1990, **Pengantar Ekonomi Pertanian**. Jakarta. LP3ES.
- Mubyarto dan Daryanti. 1991, **Gula. Kajian Sosial Ekonomi**. Yogyakarta. Adtya Media.
- Saragih. B. 1996, **Pengembangan Agribisnis Dalam Pengembangan Ekonomi Nasional Abad Ke-21**. Makalah ceramah umum pada mahasiswa Unej.
- Spilane. J. J. dan Wan Usman. 1988, **Pengantar Ekonomi Regional**. Karunika. UT. Jakarta.
- Sukartawi. 1993, **Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Teori Dan Aplikasi**. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- 1996, **Agribisnis. Teori Dan Aplikasi**. Jakarta. PT. RGP.
- Supranto. J. 1992, **Statistik. Teori Dan Aplikasi**. Jakarta. Erlanga.

Suryabrata. S. 1998, **Metodologi Penelitian**. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Warpani. S. 1988, **Analisa Kota Dan Daerah**. Bandung. ITB.

Wibowo. R. dan Januar. J. 1993, **Teori Perencanaan Dan Pembangunan Wilayah**. Jember. Unej.



Lampiran 1. Luas lahan komoditi tebu Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo tahun 1993-1998 (dalam hektar)

No	Wilayah/ Kecamatan	1993	1994	1995	1996	1997	1998
1	Wilayah I						
	Sidoarjo	168	156	157	145	152	98
	Buduran	145	141	109	95	65	41
	Candi	297	282	163	247	226	169
	Gedangan	166	140	122	95	65	41
	Jabon	80	71	58	56	23	6
	Jumlah	<u>856</u>	<u>790</u>	<u>609</u>	<u>638</u>	<u>531</u>	<u>355</u>
2	Wilayah II						
	Porong	498	475	391	446	374	361
	Krembung	690	645	528	542	584	573
	Prambon	874	791	656	911	785	833
	Jumlah	<u>2062</u>	<u>1991</u>	<u>1575</u>	<u>1899</u>	<u>1743</u>	<u>1767</u>
3	Wilayah III						
	Krian	489	449	446	484	321	274
	Balombangendo	569	530	482	628	525	392
	Wonoayu	880	790	607	790	743	602
	Tarik	836	771	620	738	684	582
	Jumlah	<u>2774</u>	<u>2540</u>	<u>2155</u>	<u>2640</u>	<u>2273</u>	<u>1850</u>
4	Wilayah IV						
	Taman	108	95	78	67	51	14
	Sukodono	442	426	325	424	221	222
	Tulangan	821	746	642	826	602	583
	Tanggulangin	190	168	158	175	129	143
	Jumlah	<u>1561</u>	<u>1435</u>	<u>1203</u>	<u>1492</u>	<u>1003</u>	<u>962</u>
	Jumlah	7253	6676	6162	6669	5550	4934

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo: 2000

Lampiran 2. Produksi komoditi tebu Kabupaten Daerah Tingkat II
Sidoarjo 1993-1998 (dalam kuintal)

No	Wilayah/ Kecamatan	1993	1994	1995	1996	1997	1998
1	Wilayah I						
	Sidoarjo	174048	171912	174741	121365	137712	88494
	Buduran	127890	144525	102787	64505	53105	37338
	Candi	292545	310764	277728	206739	204756	155649
	Gedangan	170150	145040	135786	91675	69615	42968
	Jabon	82880	78242	64554	46872	24633	5718
	Jumlah	<u>847513</u>	<u>850483</u>	<u>755596</u>	<u>531156</u>	<u>489821</u>	<u>330167</u>
2	Wilayah II						
	Porong	565230	560025	480539	451352	401625	383382
	Krembung	714840	760455	637749	548504	625464	608526
	Prambon	963148	897785	806224	860895	792065	884646
	Jumlah	<u>2243218</u>	<u>2218265</u>	<u>1924512</u>	<u>1860751</u>	<u>1819154</u>	<u>1876554</u>
3	Wilayah III						
	Krian	538878	465164	496398	457380	344862	276740
	Balombangendo	627038	549080	536466	593460	562275	395920
	Wonoayu	969760	896650	746003	746550	749687	608020
	Tarik	921272	875085	761980	697410	690156	587820
Jumlah	<u>3056948</u>	<u>2785979</u>	<u>2540847</u>	<u>2494800</u>	<u>2346980</u>	<u>1868500</u>	
4	Wilayah IV						
	Taman	119016	98420	86814	56079	54621	12642
	Sukodono	487084	472416	361725	354888	222989	224220
	Tulangan	850556	822092	714546	691362	607418	682693
	Tanggulangin	196840	185136	175854	146475	138159	151866
Jumlah	<u>1653496</u>	<u>1578064</u>	<u>1338939</u>	<u>1248804</u>	<u>1023187</u>	<u>1071421</u>	
	Jumlah	7801172	7432791	6559894	6135511	5679142	5159284

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo: 2000)

Lampiran 3. Produktivitas komoditi tebu Kabupaten Daerah
Tingkat II Sidoarjo tahun 1993-1998
(dalam kwintal/hektar)

No	Wilayah/ Kecamatan	1993	1994	1995	1996	1997	1998	Jumlah
1	Wilayah I							
	Sidoarjo	1036	1102	1113	837	906	903	983
	Buduran	882	1025	943	679	817	889	873
	Candi	985	1102	1056	837	906	921	968
	Gedangan	1102	1036	1113	965	1071	1048	1043
	Jabon	<u>1036</u>	<u>1102</u>	<u>1113</u>	<u>837</u>	<u>1071</u>	<u>953</u>	1019
	Jumlah	<u>993</u>	<u>1073</u>	<u>1086</u>	<u>831</u>	<u>954</u>	<u>977</u>	
2	Wilayah II							
	Porong	1135	1179	1229	1012	1071	1062	1115
	Krembung	1036	1179	1113	1012	1071	1062	1079
	Prambon	<u>1102</u>	<u>1135</u>	<u>1229</u>	<u>945</u>	<u>1009</u>	<u>1062</u>	1080
	Jumlah	<u>1091</u>	<u>1164</u>	<u>1190</u>	<u>990</u>	<u>1050</u>	<u>1062</u>	
3	Wilayah III							
	Krian	1102	1036	1113	945	1071	1010	1046
	Balombangendo	1102	1036	1113	945	1071	1010	1046
	Wonoayu	1102	1135	1229	945	1009	1010	1072
	Tarik	<u>1102</u>	<u>1135</u>	<u>1229</u>	<u>945</u>	<u>1009</u>	<u>1010</u>	1072
	Jumlah	<u>1102</u>	<u>1086</u>	<u>1171</u>	<u>945</u>	<u>1040</u>	<u>1010</u>	
4	Wilayah IV							
	Taman	1102	1036	1113	837	1071	903	1010
	Sukodono	1102	1036	1113	837	1071	1010	1028
	Tulangan	1036	1102	1113	837	1009	1171	1037
	Tanggulangin	<u>1036</u>	<u>1102</u>	<u>1113</u>	<u>837</u>	<u>1071</u>	<u>1062</u>	1037
	Jumlah	<u>1033</u>	<u>1086</u>	<u>1113</u>	<u>837</u>	<u>1055</u>	<u>1028</u>	
	Jumlah kabupaten	1057	1092	1128	950	1019	1005	

(Sumber : Dinas perkebunan kabupaten Sidoarjo: 2000)

Lampiran 4. Produksi komoditi Tebu di Propinsi Jawa Timur tahun 1993-1998
(dalam Kwintal)

No	Kabupaten	1993	1994	1995	1996	1997	1998
B	Rakyat						
1	Ponorogo	1839960	1649390	1038212	970830	890400	636480
2	Trenggalek	953895	840750	622496	580230	418950	416000
3	Tulungagung	3208245	3355305	3191860	3061080	3327000	3211760
4	Blitar	2353245	2715100	2531438	2411190	1853850	1742800
5	Kediri	23317560	21335860	21170450	18170910	13675500	13119200
6	Malang	19010260	20712375	21307356	20517210	16919025	16482240
7	Lumajang	6435395	5673305	5607658	5143230	4050150	4079920
8	Jember	5152135	4011470	3886974	4007790	4939800	2329840
9	Banyuwangi	8497845	830775	612206	1262250	1022700	2584320
10	Bondowoso	4782965	4491315	4388342	5844960	4870800	1027520
11	Situbondo	3897660	3628810	3498600	3487670	2954925	1966880
12	Probolinggo	3800095	3507020	3372964	4404600	3305775	2275040
13	Pasuruan	3630615	3247005	3104738	2963610	2395950	951120
14	Sidoarjo	7801172	7432791	6559894	6135511	5679142	2552000
15	Mojokerto	5419085	4948835	4750550	4453560	4695750	5159284
16	Jombang	9507980	9880760	9828420	10147770	8459400	5129040
17	Nganjuk	4415505	4234055	4098360	4184460	3414300	8791760
18	Madiun	6639930	6250430	6083448	6915420	5605950	1575120
19	Magetan	3335830	2993830	2818970	3001410	2141250	5391120
20	Ngawi	4029995	3711935	3559752	4046850	3267225	855200
21	Bojonegoro	754490	712975	466088	441990	361050	1609360
22	Tuban	769690	817475	573496	992970	827850	362480
23	Lamongan	760191	829540	583394	546840	439575	916400
24	Gresik	1160140	1253240	1023414	980100	715275	703280
25	Bangkalan	76095	79895	74480	89820	74850	648960
26	Sampang	3325	3230	3136	4230	3525	-
27	Kotamadya Kediri	-	-	-	-	-	1305120
28	Malang	-	-	-	-	544350	91520
29	Probolinggo	-	-	-	-	91275	105600
30	Pasuruan	-	-	-	-	43650	26960
31	Madiun	-	-	-	-	13350	91120
B	PTP	6647750	6438910	5058466	5433120	3576525	3390960
C	PBS	358245	334305	268716	200250	267675	306480
	Jumlah	138558697	125920686	120083878	120409861	100846792	76284804

Sumber: Biro Pusat Statistik, Surabaya: 2000

Lampiran 5. Nilai LQ masing-masing wilayah/kecamatan di
Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo tahun 1993

No	Wilayah/ Kecamatan	Produksi	$\frac{r}{V_i} / \frac{r}{V}$	$\frac{V_i}{V}$	LQ
1	Wilayah I				
	Sidoarjo	174048			
	Buduran	127890			
	Candi	292545			
	Gedangan	170150			
	Jabon	<u>82880</u>			
	Jumlah	847513	0,1086	0,0563	1,9289
2	Wilayah II				
	Porong	565230			
	Krembung	714840			
	Prambon	<u>963148</u>			
	Jumlah	2243218	0,2875	0,0563	5,1066
3	Wilayah III				
	Krian	538878			
	Balongsendo	627038			
	Wonoayu	969760			
	Tarik	<u>921272</u>			
Jumlah	3056948	0,3918	0,0563	6,9591	
4	Wilayah IV				
	Taman	119016			
	Sukodono	487084			
	Tulangan	850556			
	Tanggulangin	<u>196840</u>			
Jumlah	1653496	0,2119	0,0563	3,7638	
	Jumlah	7801172			
	Propinsi	138558697			

Lampiran 6. Nilai LQ masing-masing wilayah/kecamatan di
Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo tahun 1994

No	Wilayah/ Kecamatan	Produksi	$\frac{r}{V_i} / \frac{r}{V}$	$\frac{V_i}{V}$	LQ
1	Wilayah I				
	Sidoarjo	171912			
	Buduran	144525			
	Candi	310764			
	Gedangan	145040			
	Jabon	<u>78242</u>			
	Jumlah	850483	0,1144	0,059	1,9389
2	Wilayah II				
	Porong	560025			
	Krembung	760455			
	Prambon	<u>897785</u>			
	Jumlah	2218165	0,2984	0,059	5,0576
3	Wilayah III				
	Krian	465164			
	Balongbendo	549080			
	Wonoayu	896650			
	Tarik	<u>875085</u>			
	Jumlah	2785979	0,3748	0,059	6,3525
4	Wilayah IV				
	Taman	98420			
	Sukodono	472416			
	Tulangan	822092			
	Tanggulangin	<u>185136</u>			
	Jumlah	1578064	0,2123	0,059	3,5983
	Jumlah	7432791			
	Propinsi	125920686			

Lampiran 7. Nilai LQ masing-masing wilayah/kecamatan di
Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo tahun 1995

No	Wilayah/ Kecamatan	Produksi	$\frac{r}{V_i} / \frac{r}{V}$	V_i / V	LQ
1	Wilayah I				
	Sidoarjo	174741			
	Buduran	102787			
	Candi	277728			
	Gedangan	135786			
	Jabon	<u>64554</u>			
	Jumlah	755596	0,1152	0,0546	2,1098
2	Wilayah II				
	Porong	480539			
	Krembung	637749			
	Prambon	<u>806224</u>			
	Jumlah	1924512	0,2934	0,0546	5,3736
3	Wilayah III				
	Krian	496398			
	Balongsendo	536466			
	Wonoayu	746003			
	Tarik	<u>761980</u>			
	Jumlah	2540847	0,3873	0,0546	7,0934
4	Wilayah IV				
	Taman	86814			
	Sukodono	361725			
	Tulangan	714546			
	Tanggulangin	<u>175854</u>			
	Jumlah	1338939	0,2041	0,0546	3,7381
	Jumlah	6559894			
	Propinsi	120083878			

Lampiran 8. Nilai LQ masing-masing wilayah/kecamatan di
Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo tahun 1996

No	Wilayah/ Kecamatan	Produksi	$\frac{r}{V_i}$ / $\frac{r}{V}$	$\frac{V_i}{V}$	LQ
1	Wilayah I				
	Sidoarjo	121365			
	Buduran	64505			
	Candi	206739			
	Gedangan	91675			
	Jabon	<u>46872</u>			
	Jumlah	531166	0,0866	0,0509	1,7014
2	Wilayah II				
	Porong	451352			
	Krembung	548504			
	Prambon	<u>860895</u>			
	Jumlah	1860751	0,3033	0,0509	5,9587
3	Wilayah III				
	Krian	457380			
	Balongsendo	593460			
	Wonoayu	746550			
	Tarik	<u>697410</u>			
	Jumlah	2494800	0,4066	0,0509	7,9882
4	Wilayah IV				
	Taman	56079			
	Sukodono	354888			
	Tulangan	691362			
	Tanggulangin	<u>146475</u>			
	Jumlah	1248804	0,2035	0,0509	3,9980
	Jumlah	6135511			
	Propinsi	120409861			

Lampiran 9. Nilai LQ masing-masing wilayah/kecamatan di Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo tahun 1997

No	Wilayah/ Kecamatan	Produksi	$\frac{r}{V_i} / \frac{r}{V}$	$\frac{V_i}{V}$	LQ
1	Wilayah I				
	Sidoarjo	137712			
	Buduran	53105			
	Candi	204756			
	Gedangan	69615			
	Jabon	<u>24633</u>			
	Jumlah	489821	0,0862	0,0563	1,5328
2	Wilayah II				
	Porong	401625			
	Krembung	625464			
	Prambon	<u>792065</u>			
	Jumlah	1819154	0,3203	0,0563	5,6892
3	Wilayah III				
	Krian	344862			
	Balombangendo	562275			
	Wonoayu	749687			
	Tarik	<u>690156</u>			
	Jumlah	2346980	0,4132	0,0563	7,3392
4	Wilayah IV				
	Taman	54621			
	Sukodono	222989			
	Tulangan	607418			
	Tanggulangin	<u>138159</u>			
	Jumlah	1023187	0,1802	0,0563	3,2007
	Jumlah	5679142			
	Propinsi	100846792			

Lampiran 10. Nilai LQ masing-masing Wilayah/kecamatan di Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo tahun 1998

No	Wilayah/ Kecamatan	Produksi	$\frac{r}{V_i}$ / $\frac{r}{V}$	$\frac{V_i}{V}$	LQ
1	Wilayah I				
	Sidoarjo	88494			
	Buduran	37338			
	Candi	155649			
	Gedangan	42968			
	Jabon	<u>5718</u>			
	Jumlah	330167	0,0639	0,0676	0,9452
2	Wilayah II				
	Porong	383382			
	Krembung	608526			
	Prambon	<u>884646</u>			
	Jumlah	1876554	0,3637	0,0676	5,3802
3	Wilayah III				
	Krian	682693			
	Balombangendo	151866			
	Wonoayu	276740			
	Tarik	<u>395920</u>			
	Jumlah	1868500	0,3622	0,0676	5,3579
4	Wilayah IV				
	Taman	12642			
	Sukodono	224220			
	Tulangan	682693			
	Tanggulangin	<u>151866</u>			
	Jumlah	1071421	0,2076	0,0676	3,0710
	jumlah	5159284			
	Propinsi	76284804			